

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar merupakan suatu proses yang ada dalam diri manusia dan dilakukan terus menerus sepanjang hidup manusia baik secara formal maupun informal. Belajar secara formal merupakan belajar yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan, salah satunya yaitu lembaga perguruan tinggi. Yulinawati (2009) menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan pendidikan lanjutan bagi peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas. Menurut UU No. 12 Tahun 2012, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (Pasal 1 Ayat 6), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 Ayat 9). (www.dp2m.dikti.go.id).

Peserta didik yang melanjutkan ke perguruan tinggi dikenal dengan predikat mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Dalam teori perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) mahasiswa dapat dikategorisasikan dalam dewasa awal karena mempunyai umur $\pm 18 - 35$ tahun dimana Hurlock mengungkapkan bahwa dalam masa perkembangan ini memiliki tugas antara lain : mendapatkan suatu pekerjaan, mandiri secara finansial, memilih teman hidup, membentuk suatu keluarga, memiliki dan membesarkan anak, menerima dan mempunyai tanggung jawab.

Masalah yang saat ini sering dialami mahasiswa dimulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan dosen, proses pergaulan dengan lingkungannya, uang saku yang kurang, masalah tugas-tugas kuliah, masalah dengan teman sebaya dan teman istimewa atau biasa disebut dengan kekasih maupun masalah dengan lingkungan atau situasi lainnya.

Ifenthaler (2012) mengatakan untuk mengatasi tantangan dalam situasi masalah, peserta didik tidak hanya harus melakukan kegiatan kognitif, misalnya, mengaktifkan struktur kognitif yang sudah ada atau mengatur informasi baru, mereka juga harus menetapkan tujuan spesifik, merencanakan kegiatan mereka, memantau kinerja mereka selama proses, dan mengevaluasi efisiensi dari tindakan mereka dalam pemecahan masalah.

Seorang mahasiswa diharapkan mampu mengemban suatu tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun orang lain, belajar secara mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah terutama dalam hal akademik, agar kelak menjadi mahasiswa yang berprestasi dan mudah dalam mendapatkan pekerjaan.

Pada saat belajar seorang mahasiswa pun pasti mengalami suatu permasalahan dan membutuhkan penyelesaian. Menurut Elvina (2010) pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai dan berhubungan erat dengan proses pemikiran, pembelajaran, memori, transfer, persepsi serta motivasi. Sedangkan menurut Solso (2008) kemampuan pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi / jalan keluar untuk

suatu masalah yang spesifik. Arinta (2005) mengungkapkan mahasiswa yang bersekolah pada perguruan tinggi yang tentunya berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya, dimana materi belajar yang diberikan lebih luas dan kompleks dibandingkan pada materi pembelajaran yang diajarkan pada lembaga sebelumnya. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk mampu mengikuti materi belajar yang diberikan dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar atau dosen.

Sarjana Psikologi yang berkualitas sangatlah diharapkan oleh setiap Perguruan Tinggi. Semakin banyak menghasilkan sarjana Psikologi yang berkualitas pastinya akan mengangkat kualitas terutama pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga mampu bersaing dengan Perguruan Tinggi lain yang memiliki Fakultas Psikologi. Untuk itu mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan studi tepat pada waktunya, mampu bekerja secara mandiri dan mampu menyelesaikan masalah baik masalah akademis maupun masalah pribadi.

Kenyataan yang ada mengatakan sebaliknya. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti (8 Desember 2013) di Fakultas Psikologi UMS bahwa saat itu mahasiswa terlambat dalam mengumpulkan tugas laporan mata kuliah praktikum Eksperimen yang telah diberikan. Terdapat empat kelompok yang terlambat dalam pengumpulan laporan praktikum yaitu yang seharusnya di kumpulkan pada tangga 2 dan 3 Desember 2013 namun empat kelompok mahasiswa tersebut mengumpulkan seminggu sesudahnya. Tidak hanya pada satu mata kuliah praktikum saja namun pada mata kuliah praktikum lain seperti halnya

mata kuliah praktikum *Observasi Interview* juga terdapat sepuluh mahasiswa yang kurang maksimal dalam penyelesaian tugas laporan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan (9 Desember 2013) terhadap dua mahasiswa yang melakukan keterlambatan dalam mata kuliah praktikum Eksperimen tersebut mereka mengemukakan kurang percaya diri dalam pembuatan laporan karena tidak paham dan takut membuat kesalahan, kemudian alasan selanjutnya mengatakan lebih baik mendapatkan nilai baik namun terlambat dibandingkan tidak terlambat tetapi mendapatkan hasil tidak memuaskan, karena dalam pembuatan laporan tersebut, mereka harus menemukan referensi yang cocok dan benar dan juga kurang ikut berperan dalam mengerjakan tugas kelompok karena sibuk dengan kegiatan di luar jam kuliah selain itu kurang ikut berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok dan mengandalkan anggota kelompok yang lain. Kemudian hasil wawancara yang didapatkan dari dua mahasiswa mata kuliah praktikum observasi interview mengatakan bahwa saat mengerjakan laporan mengalami kesulitan dalam mencari referensi, malas dalam mengerjakan tugas dan kurang dapat mengatur penyelesaian tugas laporannya karena memiliki tugas-tugas yang lain sehingga dalam menyelesaikan tugas laporan mata kuliah praktikum observasi interview tersebut menjadi kurang maksimal.

Menurut Supardi dan Sadarjoen (2012) mengatakan ada beberapa masalah yang tengah dihadapi oleh para pelajar termasuk mahasiswa di Indonesia yaitu jenuh dan malas, jatuh cinta dan patah hati, tidak mampu mengelola waktu,

serta rendahnya minat dalam belajar. Hal itu mengakibatkan rendahnya motivasi dalam belajar.

Kenyataan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa beberapa sebagian mahasiswa di Fakultas Psikologi UMS memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang rendah dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah pada mahasiswa dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Klyutmans (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah sikap mental individu, keterikatan situasi terhadap pribadi, stres dan frustrasi. Selain itu metakognitif pun mempengaruhi seseorang atau individu dalam menyelesaikan masalah. Schraw dan Demnison (1994) mengatakan pengetahuan metakognitif juga disebut dengan kesadaran akan metakognitif individu, dimana mengacu pada kemudahan dan memiliki keterampilan dalam *self-regulated* dan *self-regulated learning*. Keterampilan tersebut melibatkan kemampuan dalam perencanaan, pemantauan diri dan evaluasi diri. Kemudian menurut Sukadji (2001), faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diperlukan adanya kemandirian di dalam diri individu, karena dengan adanya kemandirian, individu menjadi tangguh dalam menghadapi kenyataan dan sanggup dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan ide-ide atau cara-cara yang berasal dari pemikiran sendiri tanpa tergantung kepada orang lain seperti halnya memiliki rencana dalam belajar.

Menurut Cahyono (2002) dalam penelitiannya mengatakan permasalahan yang sering muncul dikalangan mahasiswa adalah pengaturan diri. Salah satunya pengaturan diri yang dilakukan untuk meningkatkan perolehan nilai-nilai

akademik dan pemecahan masalah akademik adalah pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

Ifenthaler (2012) mengatakan untuk mengatasi tantangan situasi masalah, peserta didik tidak hanya harus melakukan kegiatan kognitif, misalnya, mengaktifkan struktur kognitif yang sudah ada atau mengatur informasi baru, mereka juga harus menetapkan tujuan spesifik, merencanakan kegiatan mereka, memantau kinerja mereka selama proses, dan mengevaluasi efisiensi dari tindakan mereka dalam pemecahan masalah. Untuk mencapai hal itu maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat terutama dalam bidang akademis.

Self-Regulated Learning (Pembelajar yang dapat Mengelola Diri Sendiri) merupakan suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Mastuti, 2006). Individu dikembangkan menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, sesuai dengan gaya belajarnya, dan tahu bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu dalam situasi pembelajaran yang berbeda. *Self-Regulated Learning* termotivasi untuk belajar oleh dirinya sendiri, bukan karena nilai yang diperolehnya sebagai hasil belajar atau karena motivasi eksternal yang lain (Ormord, 2003).

Adler (dalam Alwisol, 2007) berpendapat, setiap orang memiliki kekuatan menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri secara bebas. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol

kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan pencapaian tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial.

Zimmerman & Schunk (2001) menyebutkan bahwa dalam *self-regulated learning* melibatkan berbagai proses, strategi dan keterampilan untuk mengaktifkan metakognitif, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri dan mampu melakukan perencanaan dan menentukan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herkusumo, dkk (2008) menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan dari *self-regulated learning* antara siswa berbakat dan siswa biasa, dimana siswa berbakat mempunyai *self-regulated learning* yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa mampu mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, mampu membagi waktu antara belajar dengan bermain, mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian dan menyelesaikan tugas dengan maksimal.

Paris dan Newman (1990) dalam penelitiannya menjelaskan seorang mahasiswa yang efektif dalam menghadapi tantangan atau masalah, maka akan menyelesaikannya dengan baik. Pemecahan masalah itu suatu ketika menggunakan ketekunan, di lain waktu menggunakan pendekatan pemecahan yang baru. Mahasiswa menetapkan tujuan secara realistis dan mempergunakan seperangkat sumber. Mahasiswa mengerjakan tugas-tugas akademik dengan percaya diri dan paham betul tujuan mengerjakan tugas tersebut. Kombinasi dari

pengharapan positif, motivasi dan berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah gambaran mahasiswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah pokok yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu apakah ada “hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”? mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti ingin mengkaji secara empirik dengan melakukan penelitian yang berjudul : “Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Peranan *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Tingkat kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Tingkat *self-regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi memberikan manfaat :

1. Bagi pihak Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya Fakultas Psikologi diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk metode pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang dapat sebagai pemecahan masalah khususnya pada bidang akademis.
2. Bagi mahasiswa Fakultas Psikologi UMS, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai keterkaitan antara *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah dan penerapan beberapa metode atau strategi belajar yang efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya dibidang psikologi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa.